

PENERAPAN PRINSIP 5 C TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KREDIT PADA PT. BPR NGUTER

SURAKARTA



TUGAS AKHIR

**Disusun guna memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mencapai derajat gelar Ahli Madya
Program Studi DIII Keuangan Perbankan**

Oleh:

Refan Erdi

F.3607009

PROGRAM DIPLOMA III KEUANGAN PERBANKAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa di lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank sebagai lembaga intermediasi berperan mempercepat pembangunan nasional melalui kegiatan penyaluran kredit. Proporsi penyaluran kredit menentukan perannya dari besar kecilnya pendapatan operasional yang diterima bank. Proporsi penggunaan dana simpanan yang tidak ideal akan mendorong kerugian pada bank tersebut. Oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dari perencanaan jumlah kredit, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kredit yang dilakukan secara kontinyu. Pengelolaan kredit tersebut bertujuan untuk menekan derajat resiko dari aktivitas kredit bank seperti tingginya *Non Performing Loan* (NPL).

Aktivitas kredit bank yang berkualitas dan sehat memberikan pendapatan operasional terbesar bagi bank jika dibandingkan dengan aktivitas lainnya seperti penyediaan layanan. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga kelangsungan bank maka pemberian kredit merupakan aktivitas yang secara terus menerus akan dilakukan.

Kegiatan penyaluran kredit disisi lain mengandung resiko yaitu tidak kembalinya dana/ kredit yang disalurkan tersebut karena tidak seluruh nasabah

yang memperoleh kredit mampu mengembalikan kredit dengan baik dan tepat pada waktunya. Dampak derajat resiko kredit yang diterima bank akan mengganggu tingkat likuiditas bank tersebut. Derajat resiko kredit dapat ditekan dengan jalan melakukan analisa kredit secara *komprehensif* dan mendalam baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif terhadap setiap permohonan kredit yang diterima oleh bank. Analisa kredit yang *komprehensif* sangat menentukan keberhasilan aktivitas penyaluran kredit dan menekan derajat resiko kredit.

Tujuan utama analisa kredit yang dilakukan oleh sebuah bank adalah untuk menilai kemampuan dan kesediaan calon debitur untuk mengembalikan cicilan pokok beserta bunganya/ memenuhi kewajibannya sesuai dengan isi perjanjian kredit. Berdasarkan analisa kredit, bank dapat memperkirakan tinggi rendahnya derajat resiko yang akan ditanggung olehnya bila menyetujui permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur.

PT. BPR Nguter Surakarta merupakan salah satu bank yang mulai beroperasi di kota Surakarta sejak tahun 2001. Kegiatan utama yang dilakukan oleh PT. BPR Nguter Surakarta adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito yang kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit. PT. BPR Nguter Surakarta dalam menyalurkan kredit memperhatikan analisa kredit untuk menilai kelayakan calon debiturnya.

Analisa kredit bertujuan untuk menentukan besarnya jumlah pinjaman yang akan diberikan kepada calon debitur. Melakukan analisis kredit bank dapat

mengetahui kondisi debitur secara keseluruhan/ utuh sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia untuk memperkecil derajat resiko kredit.

Berdasarkan ketentuan BI penyaluran kredit didasarkan pada prinsip kehati-hatian. Bentuk penerapan prinsip kehati-hatian adalah penyaluran kredit kepada debitur yang didasarkan pada prinsip 5 C. Menurut Muljono dalam bukunya yang berjudul Manajemen Perkreditan menyebutkan bahwa untuk dapat melakukan kegiatan perkreditan secara sehat, pihak bank harus menerapkan prinsip 5 C yang meliputi : *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of economic*.

Berdasarkan uraian diatas PT. BPR Nguter Surakarta sebagai bank yang taat dalam menjalankan ketentuan BI dalam mengambil keputusan kredit sangat memperhatikan prinsip tersebut. Untuk itu penulis dalam penelitian ini berusaha mengetahui seberapa besar penerapan prinsip 5 C dalam pengambilan keputusan kredit. Mengacu pada hal tersebut penulis tertarik mengambil judul penelitian "PENERAPAN PRINSIP 5C TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KREDIT PADA PT. BPR NGUTER SURAKARTA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana penerapan prinsip 5C terhadap pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta?
2. Apakah alasan penerapan prinsip 5C dalam pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip 5C terhadap pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa prinsip 5C harus diterapkan dalam pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat untuk berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Penulis

Bagi penulis, hasil penulisan ini dapat memperluas wawasan tentang dunia perbankan khususnya masalah penerapan prinsip 5C terhadap pengambilan keputusan kredit dan dapat menerapkan teori yang diperoleh untuk diterapkan secara langsung pada kasus yang nyata.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan/ kreditur, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa saran-saran tentang faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan kredit.

3. Bagi Pihak Lain

Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbankan dan hasil penelitian ini diharapkan juga

dapat dijadikan bahan referensi bagi lembaga pendidikan/ mahasiswa yang melakukan penelitian dengan masalah yang serupa.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami obyek sasaran yang diteliti. Metode dipilih untuk digunakan dalam rangka memperoleh sesuatu data yang akurat dan relevan, untuk dapat dianalisa serta dapat disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan diadakan penelitian tersebut.

Berbagai pengertian yang menjadi bagian metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan obyektif pada saat-saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penggunaan penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara lengkap bagaimana pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian Tugas Akhir ini mengambil objek pada PT. BPR Nguter

Surakarta, dan objek yang menjadi pokok pembicaraan penelitian adalah :

- a. Penerapan prinsip 5 C dalam pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta.
- b. Alasan pentingnya penerapan prinsip 5 C dalam proses pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta.

3. Jenis Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu pada PT. BPR Nguter Surakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, studi documenter dan perundang-undangan yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti.

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dalam hal ini meliputi pimpinan, direksi atau karyawan PT. BPR Nguter Surakarta.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung data primer dan dibedakan menjadi :

- 1) Bahan hukum primer meliputi perundang-undangan, surat perjanjian, dokumen resmi dan tatacara tertulis dari PT. BPR Nguter Surakarta.
- 2) Bahan hukum sekunder meliputi karya ilmiah, hasil-hasil penelitian sebelumnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Adalah teknik pengumpulan data melalui peninjauan kepustakaan untuk membandingkan kenyataan di lapangan dengan teori sebenarnya. Data tersebut dikumpulkan dengan cara membaca dan mempelajari literature, diktat perkuliahan dan buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti.

b. Studi Lapangan (*Field Research*)

Adalah melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, artinya penelitian berada di tempat terjadinya fenomena yang diamati untuk mengumpulkan pengetahuan umum yang cukup, baik mengenai tujuan penelitian, objek yang diteliti maupun pengetahuan tentang faktor lain yang mungkin akan berpengaruh terhadap proses pengamatan.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.

d. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

6. Teknik Pembahasan/ analisis

Teknik pembahasan yang digunakan adalah analisi deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka namun merupakan informasi naratif yang tidak mementingkan banyak data tetapi detail dan rincinya data. Analisis data kualitatif adalah suatu cara analisis yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu apa yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank

1. Definisi Bank

Pengertian bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya *bangku*. Banku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi Bank. Bank termasuk perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

Definisi bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 pokok-pokok perbankan :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

2. Fungsi Bank

Bank mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Pasal 3 tentang Perbankan bahwa fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis menguraikan lebih lanjut tentang fungsi-fungsi bank secara spesifik yaitu :

a. Agent of trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

b. Agent of development

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-

konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. Agent of services

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

3. Jenis-jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, jenis-jenis bank dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, kepemilikannya, berdasarkan bentuk hukum, kegiatan usahanya, sistem pembayaran jasa, sedangkan dilihat dari segi jenisnya, jenis-jenis bank adalah :

a. Bank Umum

Adalah bank melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/ atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

4. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

- a. BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.
- b. Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Perkreditan Desa, Bank Pegawai, Lumbung Pilih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.
- c. Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, maka keberadaan lembaga dimaksud diakui. Oleh karena itu, UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam

pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tatacara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

5. Asas BPR

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah system ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (*free fight liberalism, etatisme, dan monopoli*).

6. Tujuan BPR

Tujuan utama dari BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

7. Sasaran BPR

Melayani kebutuhan petani, peternakan, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (renternir dan pengijon).

8. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan kegiatan Bank Umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. BPR dibatasi oleh berbagai persyaratan, sehingga tidak dapat berbuat seelusaha bank umum. Keterbatasan kegiatan BPR juga dikaitkan dengan misi pendiri BPR itu sendiri.

Menurut Kasmir (2005:47) dalam praktiknya kegiatan BPR adalah sebagai berikut :

a. Menghimpun dana hanya dalam bentuk :

- 1) Simpanan Tabungan
- 2) Simpanan Deposito

b. Menyalurkan dana dalam bentuk :

- 1) Kredit Investasi
- 2) Kredit Modal Kerja
- 3) Kredit Perdagangan

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh BPR, maka ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan BPR. Larangan ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Menerima Simpanan Giro

- b. Mengikuti Kliring
- c. Melakukan Kegiatan Valuta Asing
- d. Melakukan Kegiatan Perasuransian

B. Kredit

1. Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*credere*” yang mempunyai arti “kepercayaan” atau bahasa lainnya “*creditum*” yang mempunyai arti “kepercayaan akan kebenaran”. Dasar dari kredit adalah kepercayaan.

Pengertian kredit ini kemudian berkembang dalam kehidupan sehari-hari dengan definisi yang lebih luas dan agak lain dari kata asalnya.

Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan :

”Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.”

2. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2000) Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain :

1. Mencari Keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu Usaha Nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja untuk dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangun diberbagai sektor.

Kemudian disamping tujuan diatas suatu fasilitas kredit mengandung suatu fungsi secara luas. Fungsi kredit secara luas antara lain :

1. Untuk Meningkatkan Daya Guna Uang

Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2. Untuk Meningkatkan Peredaran dan Lalu lintas Uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sehingga, suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk Meningkatkan Daya Guna Barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk megolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan Peredaran Barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai Alat Stabilitas Ekonomi

Dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Dapat pula kredit membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6. Untuk Meningkatkan Gairah Usaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

7. Untuk Meningkatkan Pemerataan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam meningkatkan pendapatan.

8. Untuk Meningkatkan Hubungan Internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama dibidang lainnya, sehingga dapat pula tercipta perdamaian dunia.

3. Jenis – Jenis Kredit

Jenis kredit dibedakan menurut kegunaan, tujuan, jangka waktu, jaminan, dan sektor usaha (Kasmir:2002) adalah sebagai berikut:

1. Sudut kegunaan, kredit dibedakan atas:

a. Kredit investasi

Merupakan kredit jangka panjang yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik atau untuk keperluan rehabilitas. (misalnya: membeli mesin, membangun gedung, dsb)

b. Kredit modal kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. (misalnya: membeli bahan baku atau bahan pembantu, membayar gaji, dsb)

2. Sudut tujuannya, kredit dibedakan atas:

a. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk kepentingan usaha atau produksi dan investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

b. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk konsumsi secara pribadi. (untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang yang habis dipakai, baik yang tidak tahan lama maupun yang tahan lama.

3. Sudut jangka waktu, kredit dibedakan atas:

a. Kredit jangka pendek

Kredit yang jangka waktunya kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit jangka menengah

Kredit yang jangka waktunya berkisar antara satu tahun sampai tiga tahun, biasanya digunakan sebagai investasi.

c. Kredit jangka panjang

Kredit yang masa pengembaliannya paling panjang karena jangka panjang waktu pengembaliannya di atas tiga tahun atau lima tahun.

4. Sudut jaminan, kredit dibedakan atas:

a. Kredit dengan jaminan

Yaitu kredit yang menggunakan jaminan harta tetap (tanah, rumah, gedung, dll), ataupun yang tidak tetap (sepeda motor, mobil, emas, mesin, barang dagangan, surat-surat berharga).

b. Kredit tanpa jaminan atau agunan yang disebut kredit kelayakan usaha. Penyerahan persediaan barang sebagai agunan dilakukan dengan asas kepercayaan, sehingga barang itu sendiri tetap berada dalam perusahaan.

5. Sudut sektor Usaha, kredit dibedakan atas:
- a. Kredit pertanian, perkebunan, industry, perdagangan, pariwisata, pendidikan (pembangunan prasarana gedung, kamar mandi)
 - b. Kredit profesi (guru, dosen, pengacara, dokter)
 - c. Kredit perumahan, dll

4. Manfaat Perkreditan

Ada berbagai pihak yang berkepentingan secara langsung dan secara tidak langsung terhadap fasilitas perkreditan yang dipasarkan oleh bank-bank komersil. Berikut beberapa pihak yang mendapatkan manfaat dari fasilitas perkreditan menurut Muljono (1990) :

- a. Manfaat Perkreditan ditinjau dari Sudut Kepentingan Debitur
 - 1) Relatif mudah diperoleh.
 - 2) Telah ada lembaga yang kuat di masyarakat perbankan yang menawarkan jasanya di bidang penyediaan dana (kredit)
 - 3) Biaya untuk memperoleh kredit (bunga, administrasi *expense*) dapat diperkirakan dengan tepat hingga memudahkan para pengusaha dalam menyusun rencana kerjanya untuk masa-masa yang akan datang.

- 4) Terdapat berbagai jenis kredit, berbagai bentuk penawaran modal (dana) hingga dapat dipilih dana yang paling cocok untuk kebutuhan modal perusahaan yang bersangkutan.
- 5) Dengan memperoleh kredit dari Bank, debitur sekaligus juga akan memperoleh berbagai manfaat yang lain yaitu :
 - a) Fasilitas perbankan yang lebih murah dalam transfer, kliring, pembukaan L/C impor, Bank garansi dan lain-lain.
 - b) Bank juga menyediakan fasilitas-fasilitas konsultasi pasar, manajemen, keuangan, teknis, yuridis (dengan gratis) pula kepada para debiturnya.
- 6) Rahasia terlindungi karena adanya ketentuan mengenai Rahasia Bank dalam Undang-Undang Pokok Perbankan.
- 7) Dengan fasilitas kredit memungkinkan para debitur untuk memperluas dan mengembangkan usahanya dengan lebih leluasa.
- 8) Lembaga perkreditan yang dimiliki perbankan telah mempunyai ketentuan-ketentuan yuridis yang jelas sehingga memperkecil kemungkinan-kemungkinan suatu risiko sengketa dikemudian hari antara nasabah dengan bank sebagai penyedia dana.
- 9) Jangka waktu kredit dapat disesuaikan dengan kebutuhan dana bagi perusahaan debitur, untuk kredit investasi dapat disesuaikan dengan rencana pelunasan yang sesuai dengan kapasitas

perusahaan yang bersangkutan, untuk kredit modal kerja dapat diperpanjang berulang-ulang dan lain-lain.

b. Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Kepentingan Perbankan

- 1) Memperoleh pendapatan bunga kredit.
- 2) Untuk menjaga solvabilitas usahanya.
- 3) Dengan memberikan kredit akan membantu memasarkan jasa-jasa perbankan yang lain.
- 4) Pemberian kredit untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya.
- 5) Pemberian kredit untuk merebut pasar (*market share*) dalam industri perbankan.
- 6) Dengan pemberian kredit akan memungkinkan perbankan untuk mendidik stafnya untuk mengenal kegiatan-kegiatan industri lain secara mendetail.

c. Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Kepentingan Pemerintah

- 1) Perkreditan dapat digunakan sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi, baik secara umum maupun untuk pertumbuhan sektor – sektor ekonomi tertentu.
- 2) Sebagai alat untuk mengendalikan kegiatan moneter.

- 3) Sebagai alat untuk menciptakan lapangan usaha / kegiatan.
 - 4) Sebagai alat peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat.
 - 5) Sumber pendapatan negara
 - 6) Penciptaan pasar.
- d. Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Kepentingan Masyarakat Luas
- 1) Dengan kelancaran dari proses perkreditan, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan membuka lapangan usaha baru, sehingga dapat meningkatkan pendapatan di masyarakat.
 - 2) Pemberian kredit juga dapat bermanfaat bagi golongan professional, seperti konsultan, akuntan dan lainnya, karena mereka terlibat di dalamnya.
 - 3) Para pemilik dana yang disimpan di bank berharap agar uangnya dapat kembali diterima dengan utuh beserta bunganya, sehingga kelancaran perkreditan menjadi jaminan dalam pengembalian dana yang disimpan.
 - 4) Bagi masyarakat pengusaha akan sangat membutuhkan faktor-faktor produksi dengan cara yang mudah, cepat, dan biaya yang relatif murah.

- 5) Bagi para pelaku pasar modal, maka kebijakan suku bunga sangat bermanfaat dalam menyusun kegiatannya.
- 6) Bagi para supplier bahan – bahan baku/ barang jadi para relasi akan merasa terjamin pembayarannya, karena bank menyediakan “*non cash loan*” yang berupa “bank Garansi”, “*Letter of Credit*”.
- 7) Dengan semakin banyaknya proyek dan perusahaan yang dibuka karena memperoleh fasilitas kredit sydah tentu akan menyerap tenaga kerja baru.

5. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara benar dan sehat bank menyelidikinya melalui analisa kredit pada calon debitur dengan mengemukakan persyaratan-persyaratan yang dikenal dengan prinsip 5 C yaitu :

1) Character

Yaitu sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya untuk memberikan keyakinan kepada bank, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya.

2) *Capacity*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan

3) *Capital*

Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank. Biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri.

4) *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian.

5) *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya

pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan walaupun jadi diberikan sebaiknya dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari prinsip dalam penilaian permohonan kredit adalah untuk meletakkan kepercayaan dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari seperti kegagalan usaha debitur dan kemacetan total kreditnya, sehingga baik pihak bank maupun para nasabah dalam melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak merugikan kepada salah satu pihak.

6. Proses Pemberian Kredit

Proses pemberian kredit merupakan suatu cara untuk mengatur tahapan atau langkah-langkah dalam mendapatkan data-data dari calon debitur yang diperlukan dalam pemberian fasilitas kredit. Sebelum menerima pengajuan kredit dari debitur, para kreditur harus berusaha mengumpulkan data debitur, baik melalui data langsung dari debitur sendiri maupun yang diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak, dan *investigasi* terhadap aspek-aspek penunjang lainnya.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan analisis kredit menurut Muljono (1990:120) adalah:

- a. Pemilihan pendekatan (*approach*) yang akan dipakai dalam melakukan analisa kredit itu sendiri.

- 1) Pendekatan yang pertama yaitu pendekatan jaminan (*collateral approach*).

Pendekatan ini akan dilakukan sebagai dasar dalam menganalisa kredit yaitu kredit akan diberikan apabila calon debitur mempunyai jaminan memadai baik ditinjau dari nilai ekonomi ataupun dari uang (kredit) yang akan dilepaskan oleh pihak bank kepada calon debiturnya.

- 2) Pendekatan yang kedua adalah pendekatan karakter (*character approach*).

Pendekatan ini merupakan proses pemberian kredit berdasarkan atas kepercayaan terhadap reputasi karakter bisnis dari calon debiturnya. Pendekatan ini akan sangat tepat dilakukan oleh pihak bank apabila bank yang bersangkutan telah mengenal dengan baik reputasi karakter dari calon debiturnya.

- 3) Bentuk pendekatan yang ketiga yaitu, mendasarkan diri dari kemampuan pelunasan atas kredit yang diberikan (*repayment approach*).

Pada pendekatan ini penilaian kemampuan pelunasan tersebut tidak terbatas pada sumber-sumber dana yang diciptakan oleh kegiatan usaha nasabahnya untuk melunasi kreditnya. Tetapi dapat juga sumber dana untuk pelunasan kredit diambil dari sumber dana dari pihak ketiga lainnya atau dari likuiditas barang-barang jaminan

yang disahkan oleh pihak nasabah. Pendekatan ini dapat menekan adanya kredit tidak tertagih , karena pihak bank telah benar-benar memperhitungkan kemampuan pelunasan para calon debiturnya.

- 4) Pendekatan yang keempat, yaitu atas dasar tingkat keterlaksanaan proyek usaha calon debitur (*feasibility approach*).

Pada pendekatan ini pemberian kedit didasarkan pada sejauh mana proyek usaha calon debitur tersebut dapat melunasi semua kewajiban-kewajibannya dengan sumber-sumber dana yang dapat dihimpun oleh suatu usaha yang akan dilaksanakannya.

- 5) Pendekatan selanjutnya yaitu pemberian kredit sebagai bank pembangunan (*development approach*)

Pemberian kredit yang mendasarkan diri sebagai bank pembangunan telah meletakkan fungsi bank sebagai “*agen of Development*” dari suatu system perekonomian. Dalam pendekatan ini para analis mempunyai tugas yang berat karena tidak hanya bertugas untuk menilai *feasibilitas* suatu proyek saja tapi juga harus memperhitungkan fungsinya dalam pembangunan sistem perekonomian yang telah digariskan oleh penguasa moneter.

- b. Tahapan kedua dari proses analisa kredit yaitu dalam pengumpulan informasi yang diperlukan, yaitu setelah pendekatan yang akan digunakan dalam analisa itu dapat dirumuskan, maka analis segera harus mendapatkan teknik-teknik analisa yang akan dipakai maupun

lain-lain sarana yang diperlukan serta *action* program yang lainnya. Penetapan titik krisis dari proyek yang akan dibiayai dengan kredit. Proses analisa harus dimulai dari titik kritis dari proyek yang akan dibiayai dengan kredit. Titik kritis (*critical point*) akan dapat diketahui dari faktor produksi yang paling menentukan terhadap keberhasilan proyek yang bersangkutan. Setelah titik kritis ini dapat diketahui maka baru dilanjutkan dengan analisa-analisa lainnya yang paling relevan dengan faktor produksi yang dianggap sebagai titik kritis tersebut. Sudah tentu dalam menentukan *critical point* dari proyek rencana usaha, seorang analisa kredit harus mempunyai wawasan bisnis yang luas, serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk usaha yang dianalisisnya.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Penjelasan Umum

PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nguter Surakarta pertama kali didirikan di Desa Nguter, Sukoharjo dengan anggaran dasar awal yang dibuat oleh Notaris Nur Fariah Latih Sarjana Hukum, Notaris di Karangayar, tanggal 2 Maret 1994 dengan akte No: 12, dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sebagaimana terdapat dalam Surat Keputusan nomor C2-16.782.HT.01.01.Th 1994 tertanggal 8 November 1994.

Dengan berbagai pertimbangan antara lain sarana yang lebih memadai dan lokasi yang lebih strategis dan mudah dijangkau oleh nasabah, maka sejak tanggal 15 April 2001 lokasi PT BPR Nguter dipindahkan ke Jl. Sutami 118 A Surakarta. Kemudian pada tanggal 20 Desember 2005, lokasi PT BPR Nguter dipindahkan lagi ke Jl. Honggowongso No. 69 Surakarta, hal ini dimaksudkan agar lokasinya lebih strategis dan lebih dekat dengan nasabah potensial.

Meskipun PT BPR Nguter berlokasi di pusat kota Solo, namun BPR Nguter Surakarta tidak hanya mengandalkan wilayah kerja disekitarnya saja tetapi juga meliputi daerah se-eks Karisedanan Surakarta, yaitu Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten

Klaten, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karangayar dan Kabupaten Sragen.

Untuk mendukung operasional pada wilayah tersebut, Bank telah mempersiapkan petugas lapangan baik dalam penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran kredit dan penagihan kredit (sistem jemput bola). Sehingga dalam penghimpunan dana dan penyaluran kredit dapat merata dan meluas ke seluruh lapisan masyarakat di berbagai daerah (wilayah) Karesidenan Surakarta.

Perijinan dan legalitas dalam menjalankan usaha adalah sebagai berikut :

- a. Tanda Daftar Perusahaan Perseroaan Terbatas dari Kepala Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta dengan Nomor TDP 11.16.165.00824 tertanggal 13 Juni 2001 yang berlaku sampai dengan 13 Juni 2006 diperbaharui dengan nomor TDP 11.16.1.65.00824 berlaku sampai dengan 13 Juni 2011.
- b. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang dikeluarkan oleh Kantor Pelayanan Pajak Klaten dengan nomor NPWP 1.545.687.4-525.000 dan nomor registrasi 007703-5253.
- c. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor Kep 100/KM.17/1996 tentang Pemberian Izin Usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat Nguter Sukoharjo yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 4 Maret 1996.

2. Kepemilikan Pemegang Saham

Pada tanggal 22 Juni 2000 terjadi perubahan kepemilikan (akusisi) dari pemilik lama kepada pemilik baru yaitu :

- a. Djoko Pong Sugoto dengan komposisi saham sebesar 60%
- b. Augustine Esther dengan komposisi saham sebesar 35%
- c. Dwi Esti Nastiti dengan komposisi saham sebesar 5%

3. Permodalan

Untuk memenuhi peraturan pemerintah tentang CAR minimal 8% PT.BPR Nguter telah melakukan perubahan modal dasar sebanyak 2 kali, dimana perubahan tersebut dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Tahun 2005 terjadi perubahan modal dasar dari Rp. 1,6 Milyar menjadi Rp. 6,4 Milyar. Dan modal yang disetor juga mengalami perubahan dari Rp. 6,4 Milyar menjadi sebesar Rp. 2,82 Milyar.
- b. Pada bulan Februari 2006 telah dilakukan perubahan modal dasar menjadi Rp. 10 Milyar yang terbagi atas 20.000 lembar saham. Masing-masing saham bernilai sebesar Rp 500.000,-. Modal dasar tersebut ditempatkan dan disetor sejumlah 41% atau sejumlah 8.200 lembar saham dengan nominal seluruhnya sebesar Rp. 4,1 Milyar.

Dari Modal dasar tersebut telah ditempatkan oleh para pemegang saham yaitu :

Tabel 3.1 Nama dan Jumlah Pemegang Saham

Pemegang Saham	Lembar Saham	Jumlah	Prosentase
Tn. Djoko Pong Sugoto	4.920 lembar	Rp. 2.460.000.000	60%
Ny. Augustine Esther	2.870 lembar	Rp. 1.435.000.000	35%
Ny. Dwi Esti Nastiti	410 lembar	Rp. 205.000.000	5%
Jumlah	8.200 lembar	Rp. 4.100.000.000	100%

Sumber : PT. BPR Nguter Surakarta, 2006

Hal ini merupakan wujud dari komitmen pemegang saham untuk selalu memperkuat permodalan bank.

4. Perubahan Susunan Pengurus

Setelah terjadi akuisisi, maka PT. BPR Nguter juga melakukan perubahan pengurus seluruhnya. Untuk memenuhi Undang-Undang Perseroan Terbatas tentang jumlah direksi harus 2 orang, maka RUPS memutuskan mengangkat 1 orang direktur yang telah mengikuti *fit and proper test* di Bank Indonesia pada bulan Mei 2004. Sehingga susunan pengurus yang baru sejak bulan Mei 2004 sebagai berikut :

- 1) Komisaris Utama : Anta Winata
- 2) Komisaris : Djoko Pong Sugoto SE, MBA
- 3) Direktur Utama : Dwi Esti Nastiti SE
- 4) Direktur : Hendrardi, SE

Pada bulan Maret 2005 Direktur, Bapak Hendrarti, SE mengundurkan diri atas permintaan sendiri dengan demikian jabatan Direktur untuk sementara kosong. Namun pada bulan Oktober 2005, setelah melalui *fit and proper test* di Bank Indonesia dan telah dinyatakan lulus, maka dilakukan Rapat Pemegang Saham Luar Biasa untuk mengangkat Lusiawati Oeyeng sebagai Direktur di PT. BPR Nguter Surakarta. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi persyaratan Undang-Undang Perseroan Terbatas.

Dengan demikian susunan pengurus PT. BPR Nguter Surakarta yang baru sejak bulan November 2005 adalah sebagai berikut :

- 1) Komisaris Utama : Tn. Anta Winata
- 2) Komisaris : Tn. Djoko Pong Sugoto SE,MBA
- 3) Direktur Utama : Ny. Dwi Esti Nastiti SE
- 4) Direktur : Ny. Dra Lusiawati Oeyeng

Kemudian pada tanggal 28 Juni 2007 melalui RUPS Luar Biasa disetujui pengunduran diri Direktur Utama Dwi Esti Nastiti dan Komisaris Djoko Pong Sugoto sehingga susunan pengurus yang baru adalah sebagai berikut :

- 1) Komisaris Utama : Tn. Anta Winata
- 2) Direktur : Ny. Dra Lusiawati Oeyeng

Dengan Akta Notaris Drajad Uripno, SH. No. 42 tertanggal 29 Juni 2007.

Selanjutnya untuk memenuhi Undang-Undang Perseroan Terbatas dan untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia, bahwa pengurus BPR harus terdiri dari 2 orang komisaris dan 2 orang direktur, maka RUPS memutuskan mengangkat 1 orang komisaris dan 1 orang direktur yang telah mengikuti *fit and proper test* di Bank Indonesia pada tanggal 22 September 2008 dan sudah dinyatakan lulus oleh Bank Indonesia, maka susunan pengurus PT. BPR Nguter berubah menjadi sebagai berikut :

- 1) Komisaris Utama : Tn. Drs. Sri Dadi Wibowo. MM
- 2) Komisaris : Tn. Anta Winata
- 3) Direktur Utama : Ny. Fransisca Permata Dewi, SE. MM
- 4) Direktur : Ny. Dra Lusiawati Oeyeng

Dengan Akta Notaris Drajad Uripno, SH. No. 03 tanggal 11 November 2008.

Kemudian pada tanggal 24 Maret 2009 melalui RUPS Luar Biasa susunan pengurus terakhir adalah sebagai berikut :

- 1) Komisaris Utama : Tn. Bambang Subartono, SE
- 2) Komisaris : Tn. Drs. Sri Dadi Wibowo. MM
- 3) Direktur Utama : Ny. Fransisca Permata Dewi, SE. MM
- 4) Direktur : Tn. Yusak Adi Nugroho, SE

Dengan Akte Notaris Drajad Uripno, SH No. 01 tanggal 04 Maret 2009.

Daftar pemegang saham baru PT. BPR Nguter Surakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Nama dan Jumlah Pemegang Saham Baru

Pemegang Saham	Lembar Saham	Jumlah	Prosentase
Tn. Djoko Pong Sugoto	4.920 lembar	Rp. 2.460.000.000,-	60%
Ny. Augustine Esther	3.280 lembar	Rp. 1.640.000.000,-	40%
Jumlah	8.200 lembar	Rp. 4.100.000.000,-	100%

Sumber : PT. BPR Nguter Surakarta,2010

5. Produk dari PT. BPR NGUTER SURAKARTA

PT. BPR Nguter Surakarta ini melakukan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Dalam melakukan kegiatan ini PT. BPR Nguter Surakarta memiliki produk yang mendukung kegiatan tersebut. Produk dari PT. BPR Nguter Surakarta ini antara lain:

- 1) Tabungan dan Deposito
- 2) Kredit, macam-macam kredit yang ditawarkan oleh PT. BPR Nguter antara lain :
 - a. Kredit Modal Usaha

Kredit modal usaha adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk menambah modal usaha nasabah.

b. Kredit Multiguna

Kredit multiguna adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan nasabah lainnya, seperti pernikahan, pendidikan, renovasi rumah, dll.

c. Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif misalnya, untuk membeli kendaraan, rumah dll.

d. Pembiayaan Pembelian Sepeda Motor (th. '96 – ke atas)

e. Pembiayaan Pembelian Mobil (th. '90 – ke atas)

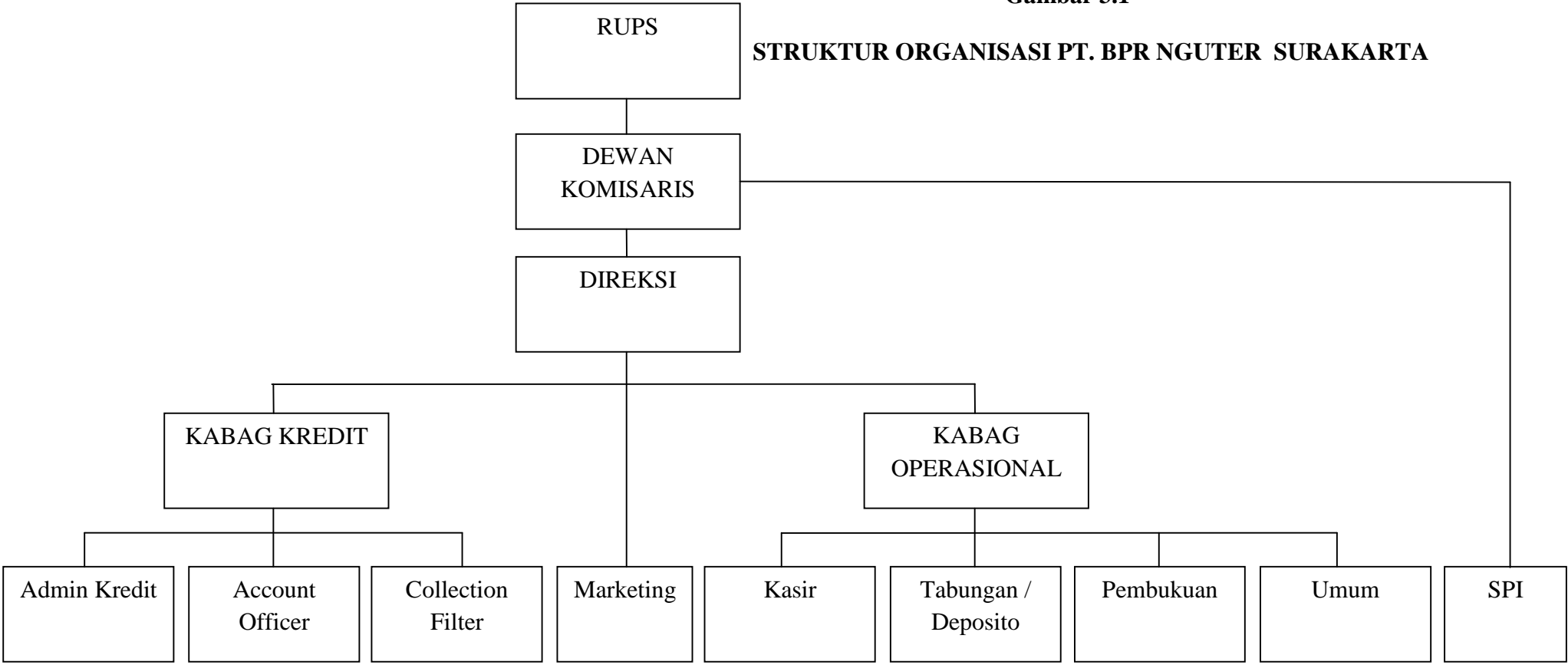
f. Pembiayaan Motor Besar (MOGE)

6. Struktur Organisasi PT. BPR NGUTER

- a) Struktur organisasi yang telah ditetapkan oleh PT. BPR Nguter Surakarta tersebut dinyatakan dalam gambar 3.1 sebagai berikut :

Gambar 3.1

STRUKTUR ORGANISASI PT. BPR NGUTER SURAKARTA



b) *Job Discription*

A. Kepala Bagian Kredit

- 1) Mengkoordinir dan merencanakan tugas-tugas Admin Kredit, *Account Officer* dan *Collection* di lapangan.
- 2) Bertanggung jawab atas pencapaian target kredit yang diberikan pada masyarakat.
- 3) Bertanggung jawab atas kinerja Admin kredit dan kelancaran pencairan.
- 4) Bertanggung jawab atas kelengkapan administrasi pengajuan kredit dan pencairan kredit yang disalurkan sudah sesuai dengan (SOP) perusahaan.
- 5) Melaporkan, memberitahukan dan mengkonsultasikan kepada Direksi yang berkaitan dengan cara kerja dan hasil kerja Admin kredit, *Account Officer* dan *Collection* dll.

B. Admin Kredit

- 1) Menerima pengajuan kredit dari dealer/ umum baik melalui telepon maupun nasabah datang sendiri ke kantor BPR Nguter, serta memberikan informasi mengenai proses kredit calon debitur.
- 2) Melakukan SID (Sistem Informasi Debitur)/ *BI cheking* .
- 3) Mengetik perjanjian kredit (PK).
- 4) Membuat kompensasi lembur hari sabtu disetiap bulanya.

- 5) Pengecekan kelengkapan berkas pengajuan kredit dan report survey yang telah di ACC pimpinan.
- 6) Membuat MOU dengan pihak lain.

C. Account Officer

- 1) Menerima order untuk disurvey dari admin survey.
- 2) Pengecekan kebenaran dan kelengkapan data calon debitur.
- 3) Melakukan survey ke tempat calon debitur (meliputi survey rumah tinggal, jaminan, pekerjaan/ usaha, lingkungan sekitar).
- 4) Menganalisa hasil survey dan dilaporkan kepada komite kredit.
- 5) Membuat laporan analisa survey report mengenai calon debitur.
- 6) Menyampaikan kepada admin kredit apakah pengajuan kredit calon debitur tersebut disetujui/ ditolak.

D. Kasie Account Officer / AO

- 1) Mengkoordinir dan merencanakan tugas-tugas *Account Officer* di lapangan.
- 2) Melakukan koordinasi dengan kasie collection jika terdapat permasalahan dalam hal penanganan kredit bermasalah dan membutuhkan informasi tambahan dari *Account Officer* mengenai kondisi debitur.
- 3) Melaporkan, memberitahukan dan mengkonsultasikan kepada Direksi yang berkaitan dengan cara kerja dan hasil kerja *Account Officer*.

- 4) Mengarahkan dan membimbing *Account Officer* agar hasil survey dan analisa kredit lebih berkualitas.
- 5) Menerima laporan hasil survey dari AO.
- 6) Bertanggung jawab atas kinerja *Account Officer* dan hasil survey.
- 7) Monitoring hasil kerja per *Account Officer*.

E. Bagian Collection Filter

- 1) Melakukan penagihan ke debitur yang terlambat membayar angsuran (T2 – T4).
- 2) Pembinaan kepada debitur tentang aturan – aturan pembayaran yang telah disepakati bersama untuk meminimalkan keterlambatan.
- 3) Mencari informasi/ lacak pada debitur yang pindah alamat tanpa sepengetahuan pihak bank.
- 4) Pengaman jaminan bila diperlukan dan melacak keberadaan jaminan yang sudah dialihkan ke pihak lain.
- 5) Melakukan pengambilan angsuran/ *collect* ke dealer yang bekerjasama dengan pihak bank.
- 6) Membuat laporan kronologis dll.

F. Kasie Collection

- 1) Mendistribusikan job/ surat tagihan kepada kolektor.
- 2) Bertanggung jawab dalam rangka upaya menurunkan NPL/ kredit macet sesuai dengan rencana kerja perusahaan.

- 3) Mengkoordinir dan merencanakan tugas-tugas kolektor di lapangan.
- 4) Melakukan koordinasi dengan kasie *Account Officer* terkait permasalahan penanganan kredit bermasalah.
- 5) Melaporkan, memberitahukan dan mengkonsultasikan kepada Direksi, tentang permasalahan penanganan kredit bermasalah.
- 6) Bertanggung jawab atas kinerja kolektor dan hasil tagihan yang di bawa kolektor dll.

G. Marketing Kredit

- 1) Mencapai target pencairan kredit sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan perusahaan.
- 2) Menawarkan berbagai produk BPR khususnya produk kredit antara lain konsumtif, modal kerja, investasi dll.
- 3) Melakukan *follow up* terhadap nasabah yang mengajukan kredit.
- 4) Mengumpulkan *file* data calon nasabah baik pengajuan langsung dari nasabah maupun dari dealer/ show room atau rekanan lain di PT. BPR Nguter Surakarta.
- 5) Melakukan survey awal guna memberikan keterangan pada surveyor tentang kondisi calon nasabah.
- 6) Memberikan kabar/ informasi kepada nasabah mengenai hasil survey dalam hal ini di ACC atau ditolak dll.

H. Teller/Kasir

- 1) Menerima setoran dan pengambilan tunai (angsuran, tabungan, pengambilan tunai dari bank – *pick up service*).
- 2) Pengeluaran biaya-biaya yang disertai nota ataupun kwitansi.
- 3) Pencatatan semua kuitansi dan nota pemasukan dan pengeluaran dibuku kasir kemudian diulang di buku pemasukan kas dan pengeluaran kas.
- 4) Meng-*input* ke program MMS
- 5) Pencetakan buku tabungan
- 6) Akhir hari membuat laporan mutasi kas (jumlah uang).

I. Bagian Staff Tabungan / Deposito

Tabungan meliputi :

- 1) Melayani pembukuan dan penutupan rekening tabungan.
- 2) Melayani transaksi nasabah baik penyetoran, penarikan, atau pemindahbukuan.
- 3) Up date bunga tabungan per nasabah setiap akhir bulan.
- 4) Menyimpan (*file*) aplikasi rekening, bukti setor, voucher jurnal transaksi.

Deposito meliputi :

- 1) Aplikasi penempatan deposito dan pencairan deposito.
- 2) Pembayaran bunga deposito nasabah
- 3) Membuat konfirmasi perpanjangan deposito jatuh tempo.
- 4) *Input* transaksi deposito.

- 5) Membuat laporan bulanan untuk Lembaga Penjamin Simpanan.

J. Staff Pembukuan

- 1) Melakukan pengecekan hitungan bunga deposito dari bagian deposito.
- 2) Membuat laporan untuk BI (Laporan bulanan, laporan pengaduan nasabah, laporan publikasi 3 bulan sekali, laporan mingguan).
- 3) Mengirim laporan keuangan untuk kantor pajak.
- 4) Membuat voucher pembukuan.
- 5) Membuat laporan keuangan dan *input* transaksi.
- 6) Bertanggung jawab atas setiap pengeluaran dari kas kecil.
- 7) Melakukan transaksi yang berhubungan dengan antar bank aktiva termasuk monitoring deposito serta mutasi rekening.

K. Satuan Pengawas Intern (SPI)

- 1) Memeriksa mutasi kas pada akhir hari secara berkala.
- 2) Memeriksa bukti – bukti transaksi harian secara periodik dan membandingkan dengan peraturan – peraturan yang ada.
- 3) Membuat dan melaporkan laporan mingguan kepada Bank Indonesia.
- 4) Melakukan *on the spot* ke debitur secara berkala.
- 5) Melakukan pemeriksaan jaminan setiap bulan juni dan desember.
- 6) Melakukan Laporan Tingkat Kesehatan setiap akhir bulan dll.

B. Laporan Magang Kerja

Pelaksanaan kegiatan Program Magang Kerja di PT. BPR Nguter Surakarta, sesuai dengan surat pengantar magang dari Fakultas Ekonomi UNS yang telah diajukan dan berdasar surat jawaban dari PT. BPR Nguter Surakarta dilaksanakan selama 1,5 (satu setengah) bulan, yaitu pada tanggal 01 Februari 2010 sampai dengan 15 Maret 2010.

Kegiatan magang kerja yang dilaksanakan bukan hanya sebagai formalitas atau pemenuhan syarat Tugas Akhir perkuliahan yang harus dicapai penulis, akan tetapi kegiatan magang kerja harus diterapkan sebagai pelatihan dan pembekalan sebelum nantinya memasuki dunia kerja yang sebenarnya, guna mengasah kemampuan dan etos kerja oleh penulis. Dalam pelaksanaannya penulis mengikuti aturan kerja PT. BPR Nguter Surakarta yakni disesuaikan dengan jam kerja staf karyawan dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut :

1. Senin s/d Jum'at : Pukul 07.00 s/d 16.30 WIB
2. Sabtu – Minggu : Libur
3. Ketentuan jam istirahat pukul 12.00 s/d 13.00 WIB

Berdasarkan aktivitas magang kerja di PT. BPR Nguter Surakarta ini, penulis mendapatkan kesempatan untuk belajar di Divisi Administrasi Kredit. Maka perincian aktivitas magang pada masing-masing bagian di Divisi Administrasi Kredit, untuk kegiatan tiap minggunya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Laporan Aktivitas Magang

No	Kegiatan	Tanggal kegiatan	Tempat Divisi Magang
1.	Minggu Pertama	1 s/d 5 Februari 2010	Perkenalan Bagian SPI dan Bagian Pencairan Kredit.
2.	Minggu Kedua	8 s/d 12 Februari 2010	Bagian Angsuran
3.	Minggu Ketiga	15 s/d 20 Februari 2010	Bagian Angsuran dan Bagian Jaminan.
4.	Minggu Keempat	22 s/d 25 Februari 2010	Bagian Kredit Bermasalah (NPL dan Tunggakan)
5.	Minggu Kelima	1 s/d 6 Maret 2010	Bagian Tabungan / Deposito dan Bagian Kredit Bermasalah
6.	Minggu Keenam	8 s/d 12 Maret 2010	Bagian Pencairan Kredit dan Bagian Jaminan

Penjelasan yang dilakukan penulis pada setiap bagian-bagian :

1. Pada Bagian Satuan Pangawas Intern (SPI).

Pada bagian SPI ini dibimbing oleh Ibu Nursari Dwi Hartati, sebagai permulaan praktek magang kerja penulis di minta untuk membantu menginventaris peralatan kantor. Penulis diminta untuk mendata ulang tentang jumlah inventaris kantor yang kemudian akan disusutkan. Fungsi dari menginventaris ini adalah untuk mendata ulang inventaris yang dimiliki oleh kantor, apakah cocok dengan data yang ada dan yang telah disusutkan. Apabila sudah cocok maka barang atau

perlengkapan yang termasuk inventaris kantor ditemplei kertas yang telah ditulisi dengan kecocokan barang tersebut dengan data yang ada.

2. Bagian Pencairan Kredit.

Bagian Pencairan Kredit ini penulis dibimbing oleh Ibu Dyna Agus dan Ibu Nilla Kumalasari. Selama berada di bagian ini penulis membantu banyak hal, seperti :

- a. Mengisi Kartu Pinjaman sesuai dengan data debitur/nasabah yang ada, nomor SPK/ nomor rekening, jangka waktu dan maksimum kredit.
- b. Membantu mengetik data debitur/nasabah pada Surat Perjanjian Kredit.
- c. Mengecek dan menyusun berkas-berkas dalam perjanjian kredit sesuai urutan yang diminta oleh Direktur Utama, agar dalam pengecekan data debitur tidak membingungkan.
- d. Menginput laporan pencairan kredit ke komputer sebagai berkas untuk laporan bulanan, agar dapat mengetahui berapa jumlah kredit yang telah disalurkan dan kepada siapa kredit tersebut disalurkan.

3. Bagian Angsuran

Pada Bagian Angsuran ini penulis dibimbing oleh Ibu Aning Lestari, pada bagian ini yang dilakukan penulis adalah :

- a. Membantu melayani angsuran kredit dari debitur, dan menghitung besarnya pokok angsuran dan bunga yang harus dibayarkan oleh nasabah. Besarnya bunga yang harus dibayarkan sesuai dengan bunga

yang diambil oleh debitur/ nasabah yaitu bunga menurun atau bunga *flat*.

b. Membuat Voucher Angsuran.

Membuat Voucher Angsuran yaitu penghitungan jumlah angsuran atau transaksi pembayaran kredit yang dilakukan pada hari tersebut, supaya mempermudah dalam membuat laporan atau menginput berapa jumlah uang yang masuk dalam kas. Dalam penghitungan voucher tersebut harus disendirikan mana yang bunga menurun dan bunga flat.

4. Bagian Jaminan.

Pada Bagian Jaminan ini dibimbing oleh Ibu Fenty Wahidah. Pada bagian ini kegiatan dilakukan :

a. Membuat Surat Pemberitahuan / PO.

Dalam pemasaran kredit PT. BPR Nguter Surakarta bekerjasama dengan Sarwo Motor Grup. Untuk itu apabila PT. BPR Nguter menerima pengajuan kredit dari dealer-dealer motor yang tergabung dalam Sarwo Motor, PT. BPR Nguter Surakarta harus membuatkan Surat pemberitahuan tentang barang yang di jaminkan debitur/nasabah kepada dealer-dealer yang tergabung dalam Sarwo Motor Grup.

5. Bagian Kredit Macet (NPL dan Tunggakan)

Pada Bagian kredit macet ini dibantu oleh Ibu Dwi Setyaningsih dan Ibu Putri. Bagian ini mengurus keterlambatan pembayaran angsuran oleh para nasabah dengan ketentuan sebagai berikut :

Kolektibilitas 1 : Lancar (0 – 3,9 bulan)

Kolektibilitas 2	: Kurang lancar	(4 – 6,9 bulan)
Kolektibilitas 3	: Diragukan	(7 – 12,9 bulan)
Kolektibilitas 4	: Macet	(13 bulan lebih)

Sedangkan kegiatan yang penulis dapat bantu pada bagian ini sebagai berikut :

a. Membuat Surat Tagihan.

Surat tagihan ini dibuat untuk ditujukan kepada nasabah yang terlambat 2 bulan atau lebih. Surat tagihan ini kemudian ditandatangani oleh Direktur, untuk selanjutnya akan di kirim ke alamat nasabah langsung oleh Bagian Penagihan Kredit.

b. Mencocokkan kembali data nasabah yang terlambat dalam data di computer apabila nasabah tersebut sudah mengangsur.

6. Bagian Staff Tabungan / Deposito.

Pada bagian ini penulis dibimbing oleh Ibu Retno Wulan Ambar Sari, tetapi di bagian ini penulis hanya membantu untuk membuat Tanda Terima Buku Tabungan dan diajari cara menghitung bunga tabungan dan deposito. Karena pihak bank tidak memperbolehkan peserta magang untuk mengetahui lebih dalam tentang bagian ini.

C. Pembahasan

1. Penerapan prinsip 5C terhadap pengambilan keputusan pada PT.

BPR Nguter Surakarta

Dalam pengambilan keputusan kredit PT. BPR Nguter Surakarta sebelumnya menganalisa calon nasabah terlebih dahulu. Untuk menganalisa calon nasabah apakah layak atau tidak untuk diberikan kredit, PT. BPR Nguter Surakarta menggunakan prinsip 5 C, yaitu : *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of economy.*

a) *Character*

Dasar dari pemberian kredit adalah kepercayaan, jadi yang mendasari suatu kepercayaan yaitu adanya keyakinan dari pihak bank bahwa si peminjam memiliki moral, watak, ataupun sifat- sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, masyarakat, atau dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Manfaat dari penilaian *character* ini, adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad yaitu kemauan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban dari calon debitur, *character* ini sangat penting, sebab walaupun debitur tersebut mampu membayar hutang – hutangnya namun tidak ada etiket baik tentu akan membawa berbagai masalah bagi bank di kemudian hari.

Dalam menilai *character* seseorang bukanlah hal yang mudah, karena kita memerlukan ketrampilan *psikologis* untuk dapat menilai

character seseorang. Di sini pihak bank menilai *character* calon debitur dengan cara :

- 1) Meneliti daftar riwayat hidup debitur dengan cara wawancara langsung dengan nasabah ataupun bertanya kepada masyarakat di lingkungan calon debitur tinggal.
- 2) Meneliti reputasi calon debitur di lingkungan tempat kerja.
- 3) Meneliti apakah calon debitur terlibat pada suatu masalah, penjudian, perampokan, pemabuk dan lain-lain.
- 4) Meminta informasi dari bank lain, di sini yang dimaksud mengecek SID (Sistem Informasi Debitur) calon debitur, apakah masih mempunyai tanggung pada bank atau pihak lain.

b) *Capacity*

Yang dimaksud *capacity* di sini, adalah kemampuan debitur dalam melunasi kewajiban – kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukan atau yang akan dilakukan yang dibiayai oleh bank. Jadi, jelasnya adalah sampai sejauh mana usaha yang akan diperolehnya, akan mampu melunasi tepat waktu sesuai perjanjian yang telah disepakati.

Pengukuran *capacity* ini, dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu :

- 1) Pendekatan historis, yaitu menilai *past performance* dari nasabah yang bersangkutan apakah usahanya banyak mengalami kegagalan atau selalu menunjukkan ke arah yang maju.

- 2) Pendekatan finansial, yaitu dengan menilai posisi neraca dan laporan perhitungan rugi/ laba untuk beberapa periode terakhir, yaitu untuk mengetahui berapa besarnya solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas tingkat usahanya.
- 3) Pendekatan edukasional, yaitu menilai latar belakang pendidikan para pengurus perusahaan calon debitur.
- 4) Pendekatan yuridis, yaitu menilai apakah calon debitur tersebut secara yuridis mempunyai kapasitas untuk mewakili dirinya atau badan usaha yang diwakilinya untuk mengadakan ikatan perjanjian kredit dengan bank.
- 5) Pendekatan managerial, yaitu untuk menilai sejauh mana kemampuan nasabah dalam melaksanakan fungsi manajemen dalam memimpin perusahaannya.
- 6) Pendekatan teknis, yaitu menilai sejauh mana kemampuan calon debitur dalam mengelola faktor – faktor produksi seperti tenaga kerja, bahan baku, peralatan – peralatan kerja/ mesin, administrasi dan keuangan bahkan sampai pada kemampuan merebut pangsa pasar

Apabila dana yang dicairkan untuk pembiayaan barang konsumsi, maka penilaian *capacity* nasabah didasarkan pada pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh nasabah saat ini dan seterusnya. Dari situ pihak bank dapat menyimpulkan apakah nasabah tersebut mampu melunasi kewajiban-kewajibannya.

c) *Capital*

Pihak bank menilai dari jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Sebagai contoh apabila calon nasabah meminta pihak bank untuk membiayai pembelian sepeda motor, maka pihak bank harus mengetahui berapa besarnya prosentase uang muka yang diberikan oleh calon debitur. PT. BPR Nguter Surakarta berani membiayai pembelian sepeda motor apabila besarnya uang muka yaitu 20% dari harga beli sepeda motor tersebut. Sedangkan untuk kredit dengan jaminan BPKB, pihak PT. BPR Nguter Surakarta berani mencairkan dana sebesar 50% dari harga taksasi sepeda motor tersebut

d) *Collateral*

Yaitu barang-barang jaminan yang diberikan oleh peminjam sebagai jaminan atas kredit yang diterima. Manfaat *collateral* adalah sebagai alat pengamanan apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab lain di mana debitur tidak mampu melunasi hutangnya. Jaminan juga sebagai alat pengaman dalam menghadapi kemungkinan adanya ketidakpastian pada kurun waktu yang akan datang pada saatnya kredit tersebut harus dilunasi. Jaminan ini sifatnya sebagai pelengkap dari kelayakan/keterlaksanaan dari proyek nasabah.

Penilaian terhadap *collateral* ini harus ditinjau dari 2 sudut yaitu sudut ekonomisnya yaitu nilai ekonomis dari barang-barang yang akan dijamin, serta nilai yuridisnya yaitu apakah barang-barang jaminan

tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai barang jaminan.

e) *Condition of economy*

Yang dimaksud dengan *condition of economy* yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit. *Condition of economy* sangat penting untuk diketahui apabila kredit tersebut diberikan untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di luar negeri sendiri. Faktor-faktor makro ekonomis ini termasuk pula peraturan-peraturan pemerintah setempat akan sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu perusahaan.

Adapun maksud penilaian terhadap *condition of economy* dimaksudkan pula untuk mengetahui sampai sejauh mana kondisi-kondisi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara/ suatu daerah akan memberikan dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif terhadap perusahaan yang memperoleh kredit tersebut. Untuk memungkinkan penilaian *condition of economy* ini perlu dipelajari masalah-masalah politik budaya, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah setempat, peraturan-peraturan moneter, perpajakan, anggaran belanja dan pendapatan negara yang bersangkutan, keadaan perekonomian dan sebagainya.

a. Contoh Studi Kasus Pengambilan Keputusan Kredit

1) Studi Kasus Pengambilan Keputusan Kredit yang Disetujui

Pak Tono seorang karyawan swasta pada PT. ABC, sudah bekerja di perusahaan tersebut selama 4 tahun, pendapatan Pak Tono sebulan sebesar Rp.1.500.000,-. Karena Pak Tono belum mempunyai kendaraan untuk bekerja, ia berencana untuk membeli sepeda motor dan pembiayaan sepeda motor tersebut melalui PT. BPR Nguter Surakarta, dengan menjaminkan BPKB kendaraan tersebut. Harga sepeda motor yang diinginkan Pak Tono Rp.10.000.000,- sedangkan Pak Tono memberikan uang muka sebesar Rp.4.000.000,-. Sisa hutang Pak Tono Rp.6.000.000,- akan diangsur dengan jangka waktu 36 bulan. Di lingkungan Pak Tono dikenal dengan kepribadian yang baik, ringan tangan dan tidak pernah ada masalah dengan tetangga ataupun dengan pihak lain. Di lingkungan kerjapun tidak pernah bermasalah. Pak Tono memiliki 2 orang anak yang keduanya masih sekolah TK dan SD. Istri Pak Tono membuka warung di depan rumah, sebulan rata-rata mendapat keuntungan sebesar Rp.1.000.000,-. Pengeluaran Pak Tono perbulan untuk biaya rumah tangga sebesar Rp.600.000,-, untuk listrik,telpon,air sebesar Rp. 250.000,-, untuk pendidikan Rp.300.000,- dan lain-lain sebesar Rp.150.000,-. Sebelumnya Pak Tono juga mempunyai pinjaman kredit di beberapa bank lain. Dengan angsuran perbulan sebesar Rp.500.000,-. Info dari bank lain menerangkan bahwa pinjaman Pak Tono lancar.

ANALISA KREDIT

a. Character

Di lingkungan Pak Tono dikenal dengan kepribadian yang baik, jujur, ringan tangan dan tidak pernah ada masalah dengan tetangga ataupun dengan pihak lain. Di lingkungan kerjapun tidak pernah bermasalah.

b. Capacity

Aspek Pendapatan :

Besar Pendapat	: Rp. 1.500.000,-	
Penghasilan istri	: <u>Rp. 1.000.000,- +</u>	
Total Pendapatan		Rp.2.500.000,-

Aspek Pengeluaran :

Biaya rumah tangga	: Rp. 600.000,-	
Telepon/Listrik/Air	: Rp. 250.000,-	
Biaya pendidikan	: Rp. 300.000,-	
Biaya Lain-lain	: <u>Rp. 150.000,- +</u>	
Total Pengeluaran		<u>Rp.1.300.000,-</u>
Sisa Penghasilan		Rp.1.200.000,-
Angsuran di Bank Lain		<u>Rp. 500.000,-</u>
Penghasilan Bersih :		Rp. 700.000,-

c. Collateral

Jaminan berupa kendaraan bermotor yang akan dibiayai dengan taksiran jaminan sebagai berikut :

Harga Pasar/ Taksiran : Rp. 10.000.000,-

Taksasi : 70% x Rp.10.000.000,-= Rp.7.000.000,-

Permintaan kredit : Rp. 6.000.000,-

d. Capital

Pak Tono mempunyai pekerjaan yang tetap dan istri juga mempunyai usaha warung klontong yang baik.

e. Condition of economy

Status tempat tinggal : milik sendiri

Asset yang dimiliki : perabot rumah tangga

Kondisi ekonomi : baik

Kesimpulan :

Berdasarkan pertimbangan hasil survey, bukti-bukti fisik dan cek lingkungan serta didukung jaminan yang memadai, maka pemohon layak untuk didanai sebagai berikut :

Pemberian kredit : Rp. 6.000.000,-

Jangka waktu : 36 bulan

Suku bunga : 1,75 % Flat

Angsuran

Pokok : Rp. 166.700,-

Bunga : Rp. 105.000,-

Jumlah angsuran : Rp. 271.700,-

2) Studi Kasus Pengambilan Keputusan Kredit yang Tidak Disetujui

Pak Alek seorang pengusaha mebel dan sudah menekuni usaha tersebut selama 10 tahun. Pak Alek ingin mengajukan pinjaman/ kredit kepada PT. BPR Nguter Surakarta dengan menjaminkan BPKB sepeda motor miliknya. Pak Alek mengajukan pinjaman/ kredit sebesar Rp.10.000.000,- dengan jangka waktu 36 bulan. Diketahui harga pasar/ taksiran sepeda motor milik Pak Alek sebesar Rp.14.000.000,-. Penghasilan Pak Alek perbulan sebesar Rp. 5.000.000,-. Istri tidak bekerja, mempunyai 2 orang anak yang masih sekolah SD dan SMP. Pengeluaran Pak Alek perbulan untuk biaya hidup sebesar Rp.800.000,-, untuk listrik, telepon dan air sebesar Rp.500.000,- untuk biaya sekolah sebesar Rp. 400.000,- dan untuk biaya lain-lain sebesar Rp. 500.000,-. Di lingkungan sekitar tempat tinggal Pak Alek dikenal tidak baik, karena sering menyalahgunakan yang bukan haknya seperti uang tabungan RT selain itu info lingkungan menyebutkan bahwa Pak Alek sering di datangi penagih dari bank ataupun leasing. Pak Alek juga mempunyai pinjaman di beberapa bank lain dengan total angsuran perbulan sebesar Rp. 1.000.000,-. Tetapi informasi dari bank lain (SID) menyebutkan bahwa pinjaman Pak Alek di bank lain tidak lancar, banyak tunggakan/ bermasalah.

ANALISA KREDIT

a. Character

Di lingkungan Pak Alek dikenal dengan kepribadian yang kurang baik, karena sering menyalahgunakan uang yang bukan haknya. Selain itu informasi lingkungan menyebutkan Pak Alek sering didatangi penagih/ *collector* dari bank lain ataupun leasing. Informasi dari bank lain juga menyebutkan bahwa utang pitung Pak Alek bermasalah atau tidak lancar.

b. Capacity

Aspek Pendapatan :

Besar Pendapat	: Rp. 5.000.000,-	
Penghasilan istri	: <u>Rp. -</u> +	
Total Pendapatan		Rp.5.000.000,-

Aspek Pengeluaran :

Biaya rumah tangga	: Rp. 800.000,-	
Telepon/Listrik/Air	: Rp. 500.000,-	
Biaya pendidikan	: Rp. 400.000,-	
Biaya Lain-lain	: <u>Rp. 500.000,-</u> +	
Total Pengeluaran		<u>Rp.2.200.000,-</u>
Sisa Penghasilan		Rp.2.800.000,-
Angsuran di Bank Lain		<u>Rp.1.000.000,-</u>

Penghasilan Bersih :

Rp.1.800.000,-

c. Collateral

Jaminan berupa kendaraan bermotor yang akan dibiayai dengan taksiran jaminan sebagai berikut :

Harga Pasar/ Taksiran : Rp. 15.000.000,-

Taksasi : 70% x Rp.15.000.000,-= Rp.10.500.000,-

Permintaan kredit : Rp. 10.000.000,-

d. Capital

Pak Alek sudah menekuni bidang usaha mebel selama 10 tahun dan berjalan dengan baik. Modal yang dimiliki cukup banyak.

e. Condition of economy

Status tempat tinggal : milik sendiri

Asset yang dimiliki : perabot rumah tangga, mobil

Kondisi ekonomi : baik

Kesimpulan :

Berdasarkan pertimbangan hasil survey, dari beberapa aspek yang ada permintaan kredit yang di ajukan oleh Pak Alek ditolak, karena aspek *character* yang dimiliki calon debitur tidak baik. Terbukti dari info lingkungan yang tidak baik dan juga SID yang jelek. Walaupun *capacity* yang dimiliki calon debitur memenuhi tetapi apabila *character*

yang dimiliki calon debitur tidak baik maka permintaan kredit tidak disetujui karena dapat bermasalah dikemudian hari.

3) Studi Kasus Pengambilan Keputusan Kredit yang Dipertimbangkan

Pak Ricki seorang wiraswasta yang sukses di bidang perdagangan. Ia mempunyai toko yang berada di pusat kota Solo, yang menjual berbagai macam sembako dan kebutuhan pokok lainnya. Toko Pak Ricki ini tidak pernah sepi dari pembeli. Omzet penjualan perbulan mencapai Rp. 50.000.000,- dan Pak Ricki mendapat keuntungan sebesar 15% dari omzet penjualan yaitu sebesar Rp. 7.500.000,-. Istri bekerja sebagai guru di sekolah dasar swasta. Pendapatan istri perbulan sebesar Rp. 2.500.000,-. Pak Ricki mempunyai 2 orang anak yang masih bersekolah di SMP dan SMA. Pengeluaran Pak Ricki perbulan untuk biaya rumah tangga sebesar Rp. 1.500.000,- , untuk biaya telepon, listrik dan air sebulan sebesar Rp. 500.000,-, untuk biaya pendidikan anak dalam sebulan sebesar Rp. 1.000.000,- dan untuk biaya lain-lain sebesar Rp. 1.000.000,-. Karena salah satu anaknya sakit dan membutuhkan biaya yang cukup besar untuk operasi, maka Pak Ricki bermaksud untuk mengajukan pinjaman sebesar Rp.30.000.000,- dengan menyertakan jaminan berupa BPKP mobil miliknya dengan jangka waktu 36 bulan. Harga pasaran mobil yang dijaminakan Pak Ricki sebesar Rp. 40.000.000,-.

Di lingkungan sekitar tempat tinggal Pak Ricki dikenal dengan kepribadian yang baik, sering membantu tetangga sekitar, aktif dalam kegiatan di lingkungan dan sangat *kooperatif*. Pak Ricki dan istri juga mempunyai pinjaman yang masih berjalan di beberapa bank lain. Besarnya angsuran yang harus dikeluarkan Pak Ricki tiap bulannya mencapai Rp. 3.000.000,-. Info dari bank lain menyebutkan bahwa SID yang dimiliki Pak Ricki bagus, tidak pernah bermasalah/ lancar.

ANALISA KREDIT

a. Character

Di lingkungan sekitar tempat tinggal Pak Ricki dikenal dengan kepribadian yang baik, karena sering membantu tetangga yang sedang mengalami kesusahan, selain itu juga aktif dengan kegiatan di lingkungan. Pak Ricki juga belum pernah mempunyai masalah dengan tetangga sekitar dan juga dari luar lingkungannya. Info dari bank lain menyebutkan pinjaman Pak Ricki bagus tidak pernah telat dan lancar.

b. Capacity

Aspek Pendapatan :

Besar Pendapat	: Rp. 7.500.000,-	
Penghasilan istri	: <u>Rp. 2.500.000,-</u> +	
Total Pendapatan		Rp.10.000.000,-

Aspek Pengeluaran :

Biaya rumah tangga	: Rp. 1.500.000,-
--------------------	-------------------

Telepon/Listrik/Air	: Rp. 500.000,-	
Biaya pendidikan	: Rp. 1.000.000,-	
Biaya Lain-lain	: <u>Rp. 1.000.000,- +</u>	
Total Pengeluaran		<u>Rp.4.000.000,-</u>
Sisa Penghasilan		Rp.6.000.000,-
Angsuran di Bank Lain		<u>Rp.3.000.000,-</u>
Penghasilan Bersih :		Rp.3.000.000,-

c. Collateral

Jaminan berupa mobil mili pribadi dengan taksiran jaminan sebagai berikut :

Harga Pasar/ Taksiran	: Rp. 40.000.000,-
Taksasi	: 70% x Rp.40.000.000,-= Rp.28.000.000,-
Permintaan kredit	: Rp. 30.000.000,-

d. Capital

Pak Ricki sudah menekuni bidang perdagangan selama 25 tahun dan berjalan dengan baik. Modal yang dimiliki cukup banyak.

e. Condition of economy

Status tempat tinggal	: milik sendiri
Asset yang dimiliki	: perabot rumah tangga, motor
Kondisi ekonomi	: baik

Kesimpulan :

Dari kasus diatas pihak PT. BPR Nguter Surakarta sebenarnya hanya dapat mencairkan pengajuan kredit sebesar Rp. 25.000.000,- karena nilai dari jaminan setelah dihitung harga taksasinya kurang dari jumlah pinjaman yang diajukan oleh Pak Ricki. Tapi karena kebutuhan Pak Ricki yang sangat mendesak dan referensi dari hasil survey yang didapat bahwa Pak Ricki mempunyai *character*, *capacity* dan *capital* yang baik maka pihak PT. BPR Nguter Surakarta mempertimbangkan untuk membantu pencairan kredit sesuai dengan besarnya pengajuan. Tetapi untuk memperkuat data dan bukti PT. BPR Nguter Surakarta meminta kepada Pak Ricki untuk menyerahkan fotocopy dari Surat Ijin Usaha (SIUP) yang masih berlaku dan juga laporan keuangan dari usaha yang dimilikinya untuk melihat peredaran barang/ *cash flow* usaha yang dimiliki Pak Ricki.

Berdasarkan pertimbangan dari hasil survey, bukti-bukti fisik dan cek lingkungan, maka pemohon layak untuk didanai sebagai berikut :

Pemberian kredit	: Rp. 30.000.000,-		
Jangka waktu	: 36 bulan		
Suku bunga	: 1,25 % Flat		
Angsuran			
Pokok	: Rp. 833.400,-		
Bunga	: Rp. 375.000,-		
Jumlah angsuran	:	Rp.	1.208.400,-

b. Pengambilan Keputusan Kredit

Berdasarkan ilustrasi/ model pengambilan keputusan diatas dapat dijelaskan bahwa proses pengambilan keputusan kredit yang diterapkan oleh PT. BPR Nguter Surakarta yang pertama lebih menekankan aspek/ prinsip *character* karena prinsip ini paling berperan dalam proses pengambilan keputusan kredit di PT. BPR Nguter Surakarta. Dengan prinsip ini pihak bank dapat mengetahui kesungguhan dari calon debitur yang ingin mengajukan kredit. Selain itu prinsip *character* merupakan salah satu prinsip yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Sebagai contoh apabila calon debitur tidak mempunyai modal yang cukup/ prinsip *capital* yang kurang, kondisi ekonomi yang kurang juga tetapi calon nasabah mempunyai perencanaan dan keinginan yang baik, maka pihak PT. BPR Nguter Surakarta masih dapat mempertimbangkan untuk dapat dalam pembiayaan ataupun pencairan kredit yang diajukan oleh calon debitur.

Untuk mengetahui dan menilai *character* calon debitur tersebut pihak PT. BPR Nguter Surakarta langsung terjun ke lapangan melalui petugas survey (*account officer*) untuk *mengcroscek* ke lingkungan dimana calon debitur itu tinggal dan di lingkungan debitur itu bekerja apakah calon debitur tersebut mempunyai masalah atau tidak, setelah itu petugas survey mendatangi rumah calon debitur untuk mengetahui kondisi rumah calon debitur sekaligus mewawancarai calon debitur tersebut apakah pernyataan calon debitur tersebut sesuai dengan info

yang didapat dari lingkungan di sekitar calon debitur tinggal dan juga dari lingkungan tempat kerjanya.

Sebelum terjun ke lapangan biasanya petugas survey melihat SID (Sistem Informasi Debitur) calon debitur, apakah calon debitur masih mempunyai tanggungan di bank lain dan tanggungan/ pinjaman tersebut bermasalah. Dari SID tersebut juga dapat menilai *character* yang dimiliki oleh calon debitur karena pihak bank dapat mengetahui dan melihat bagaimana calon debitur dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Yang kedua pihak PT. BPR Nguter Surakarta menilai kredit tersebut layak diberikan atau tidak dilihat dari jaminan atau prinsip *collateral* yang diberikan oleh nasabah kepada bank. PT. BPR Nguter Surakarta dapat mencairkan kredit apabila nilai dari jaminan tersebut sebanding dengan kredit yang diajukan. Hal ini dibutuhkan sebagai pengaman apabila kredit yang telah diberikan gagal atau debitur tidak dapat melunasi kewajiban-kewajibannya. Sebagai contoh untuk kredit modal kerja yang menggunakan jaminan sertifikat tanah dan bangunan, pihak bank dalam hal ini PT. BPR Nguter Surakarta harus mengetahui harga pasaran ataupun nilai dari jaminan tersebut dan kemudian harga pasaran tersebut ditaksasi. Setelah diperoleh harga taksasi tersebut PT. BPR Nguter Surakarta baru dapat memberi keputusan besarnya kredit yang dapat dicairkan, biasanya PT. BPR Nguter Surakarta hanya berani mencairkan kredit 50% dari harga taksasi jaminan tersebut. Sedangkan untuk kredit pembiayaan kendaraan bermotor pihak PT. BPR Nguter

Surakarta berani mencairkan atau membiayai kendaraan tersebut sebesar 80% dari nilai taksasi kendaraan bermotor tersebut.

Yang ketiga melihat calon debitur dari prinsip *capacity*, dalam hal ini perhitungan besarnya pendapatan bersih dari calon debitur yang sudah dikurangi pengeluaran bulanan. PT. BPR Nguter Surakarta mempertimbangkan besarnya angsuran yang dibebankan kepada calon debitur tidak lebih dari setengah penghasilan bersih yang diterima oleh calon debitur. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila calon debitur mempunyai pengeluaran yang tidak terduga sehingga kewajiban calon nasabah tidak terganggu. Sedangkan untuk prinsip *capital* dan *condition of economic* di gunakan sebagai pendukung laporan untuk menguatkan data dari calon debitur.

Setelah informasi yang didapat oleh petugas survey cukup kemudian petugas melaporkan kepada pimpinan. Untuk pengambilan suatu keputusan kredit pimpinan mendiskusikan kepada petugas survey agar keputusan yang diambil tidak mengalami masalah atau kendala dikemudian hari, walaupun setiap kegiatan perkreditan bertujuan untuk menciptakan pendapatan namun penuh mengandung resiko.

2. Alasan mengapa Prinsip 5C harus diterapkan dalam pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta?

Tabel 3.4

Laporan NPL bulanan PT. BPR Nguter Surakarta

Tahun 2007

BULAN	Kol 2	Kol 3	Kol 4	TOTAL		KREDIT YG DIBERIKAN	NPL
				JML NSB	NOMINAL		
JAN	50	7	30	87	1.261.415.626	20.512.211.297	6,15
FEB	40	13	31	84	1.201.734.826	20.053.513.899	5,99
MAR	45	17	12	74	1.540.447.411	18.939.770.767	8,13
APR	51	21	13	85	1.650.089.111	17.322.861.937	9,53
MEI	59	22	15	96	1.598.233.661	16.036.172.144	9,97
JUNI	71	25	17	113	2.159.812.611	15.383.168.011	14,04
JULI	75	36	17	128	2.056.126.861	15.762.876.511	13,04
AGUST	84	45	14	143	2.025.425.211	15.716.731.561	12,89
SEPT	89	40	20	149	2.229.953.211	16.362.854.386	13,63
OKT	73	56	20	149	2.094.654.911	16.573.599.286	12,64
NOP	59	59	25	143	1.984.150.661	16.948.422.936	11,71
DES	78	56	13	147	1.653.849.150	18.066.770.175	9,15

Sumber: Data dalam Laporan Keuangan PT. BPR Nguter Surakarta, 2007

Tabel 3.5
Laporan NPL bulanan PT. BPR Nguter Surakarta
Tahun 2008

BULAN	Kol 2	Kol 3	Kol 4	TOTAL		KREDIT YG DIBERIKAN	NPL
				JML NSB	NOMINAL		
JAN	72	48	19	139	1.556.513.000	17.092.144.675	9,11
FEB	89	51	26	166	1.657.198.050	16.933.191.850	9,79
MAR	115	60	29	204	1.796.353.950	15.816.365.025	11,36
APR	116	57	40	213	1.803.735.500	14.618.106.150	12,34
MEI	121	68	47	236	1.900.986.350	13.856.778.257	13,72
JUNI	146	89	51	286	2.062.905.450	13.266.735.525	15,55
JULI	151	101	54	306	2.276.633.700	12.235.657.675	18,61
AGUST	169	103	63	335	2.282.653.600	11.766.398.175	19,40
SEPT	138	113	73	324	2.176.843.600	11.251.607.025	19,35
OKT	143	115	81	339	2.245.719.000	11.135.337.675	20,17
NOP	148	115	94	357	2.248.860.850	10.639.320.925	21,14
DES	118	100	38	256	1.803.574.850	9.624.002.075	18,74

Sumber: Data dalam Laporan Keuangan PT. BPR Nguter Surakarta, 2008

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai dari NPL (*Non Performing Loan*) pada PT. BPR Nguter Surakarta tiap bulan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena permohonan kredit nasabah yang juga mengalami kenaikan. Untuk itu pihak PT. BPR Nguter Surakarta harus lebih selektif dalam menilai calon debitur.

Analisa kredit yang dilakukan PT. BPR Nguter Surakarta yaitu dengan menggunakan prinsip 5 C sangat berperan dalam mengambil keputusan kredit yang akan diberikan. Karena dengan prinsip 5 C ini

PT. BPR Nguter Surakarta akan lebih mudah menilai kemampuan dan kesediaan calon debitur dalam mengembalikan pinjaman dikemudian hari, sehingga dengan demikian tingkat NPL pada PT. BPR Nguter Surakarta dapat ditekan, minimal 5% / batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada bab III, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Dalam penerapan Prinsip 5 C terhadap pengambilan keputusan kredit PT.

BPR Nguter Surakarta lebih menekankan prinsip *Character*, *Collateral*, dan *Capital*, sedangkan prinsip lainnya yaitu *Capital*, dan *Condition of economy* digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan data calon debitur. Prinsip *character* lebih diutamakan oleh PT. BPR Nguter Surakarta dalam mengambil keputusan kredit., karena prinsip ini berperan penting dalam menilai calon debitur. Dengan prinsip ini pihak bank dapat mengetahui kesungguhan dari calon debitur yang ingin mengajukan kredit. Selain itu prinsip *character* merupakan salah satu prinsip yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Apabila salah satu dari prinsip *capital* atau prinsip *condition of economic* tidak mendukung tetapi calon debitur mempunyai *character* yang baik, mempunyai *collateral* (jaminan) yang nilainya sesuai dengan besar kredit yang diajukan dan mempunyai *capacity* yang baik, maka pihak PT. BPR Nguter Surakarta masih dapat mempertimbangkan untuk dapat membantu dalam pembiayaan ataupun pencairan kredit yang diajukan oleh calon debitur.

2. Alasan mengapa Prinsip 5 C perlu diterapkan dalam pengambilan keputusan kredit pada PT. BPR Nguter Surakarta, yaitu karena tingkat *Non Performing Loan* pada PT. BPR Nguter Surakarta mengalami kenaikan tiap bulannya yang didukung karena adanya kenaikan jumlah nasabah yang cukup besar tiap bulannya. Untuk itu Prinsip 5 C harus diterapkan semaksimal mungkin agar PT. BPR Nguter Surakarta dapat lebih selektif dalam menilai calon debitur sehingga dapat menekan kredit yang bermasalah/ menekan tingkat NPL seminimal mungkin.

B. SARAN

Setelah melihat dan mengamati secara langsung di PT. BPR Nguter Surakarta, penulis ingin memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak bank khususnya PT. BPR Nguter Surakarta yaitu :

1. Sebaiknya PT. BPR Nguter Surakarta mengoptimalkan kinerja divisi kredit yang meliputi marketing kredit, survey (*account officer*), *collector* untuk pengawasan kredit yang diberikan selama kredit tersebut berjalan, agar kredit yang bermasalah dapat ditekan.
2. Karena ruang lingkup dari marketing yang luas dan tak terbatas, sebaiknya fasilitas pinjaman kredit yang nilai nominalnya besar hanya diberikan kepada debitur yang bertempat tinggal di kota atau daerah dimana terdapat kantor PT. BPR Nguter Surakarta tersebut baik pusat maupun cabang itu berada. Hal ini untuk memudahkan pengontrolan sewaktu-waktu terjadi masalah dengan kredit tersebut.

3. Sebaiknya profesionalisme terhadap calon debitur lebih ditingkatkan lagi, karena biasanya tidak jarang pihak bank lebih mengutamakan kerabat atau orang terdekatnya dalam berbagai pelayanan yang diberikan oleh bank.
4. PT. BPR Nguter Surakarta perlu terus meningkatkan perhatiannya dalam mengantisipasi terjadinya kredit macet, dengan cara memperketat seleksi permohonan kredit, mentraining tim analisis kredit dan meningkatkan kerjasama serta koordinasi diantara semua bagian.
5. PT. BPR Nguter Surakarta sebagai lembaga keuangan perlu mengalokasikan dana kreditnya untuk meningkatkan sektor-sektor yang produktif sehingga dapat turut berperan dalam memperbaiki kondisi perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Edisi Satu. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*. Edisi Satu. Jakarta : Kencana

Muljono, Teguh Pudjo. 1990. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*. Edisi Kedua. BPFE Yogyakarta : Yogyakarta.

Subagyo, dkk. 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Bagian penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN : Yogyakarta.

Totok, Budisantoso, dkk. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat

Wahyudi, Rachmad. 2009. *Standard Operational Procedure PT. BPR Nguter Surakarta*. Kantor Akuntan Publik Rachmad Wahyudi: Surakarta.

Undang- Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan